

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI DIPERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

Randi Rana Saputra^{*1}, Endang Tri Pratiwi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau,
Indonesia

E mail:randirana025@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah akuisisi. Data pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian untuk selanjutnya dianalisis ke dalam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (*Current ratio/CR*), rasio solvabilitas (*Debt to equity ratio/DER*), rasio profutabilitas (*Return On Assets (ROA)*) dan rasio aktivitas (*Total Assesst Turn Over (TATO)*). Sampel pada penelitian ini berjumlah 6 perusahaan yang melakukan pengakuisisian di tahun 2019 dan terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) Kinerja keuangan perusahaan ada yang mengalami peningkatan dan penurunan setelah terjadinya akuisisi. Nilai kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas (CR) mengalami peningkatan setelah aktivitas akuisisi; 2) Kinerja keuangan yang diproksikan dengan nilai rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio (DER)*, rasio profutabilitas (*Return On Assets (ROA)*) dan rasio aktivitas (*Total Assesst Turn Over (TATO)*) mengalami peneurunan setelah sertjadinya akuisisi; 3) Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rasio kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Artinya bahawa akuisisi tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis inferensial dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari nilai alpha (0,05). Untuk nilai signifikansi rasio lukiditas (CR) sebesar 0,611, rasio solvabilitas sebesar (DER) sebesar 4,64, rasio profitabilitas (ROA) sebesar 7,14, dan rasio aktivitas (TATO) sebesar 7,27.

Kata Kunci : kinerja keuangan, akuisisi

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of companies listed on the Stock Exchange before and after the acquisition. The data in this study were obtained from the financial statements of each company that became the research sample for further analysis into financial ratios, namely the liquidity ratio (Current ratio/CR), solvency ratio (Debt to equity ratio/DER), profitability ratio (Return On Assets (ROA).) and activity ratio (Total Asset Turn Over (TATO). The sample in this study amounted to 6 companies that made acquisitions in 2019 and were listed on the IDX. Based on the results of research and discussion, the following conclusions are obtained: 1) The company's financial performance has increased and decreased after the acquisition. The value of financial performance as proxied by the liquidity ratio (CR) has increased after the acquisition activity; 2) Financial performance as proxied by the solvency ratio of Debt to Equity Ratio (DER), profitability ratio (Return On Assets (ROA) and activity ratio (Total Asset Turn Over (TATO) experienced a decline after the acquisition; 3) There is no significant difference the value of the financial performance ratio before and after the acquisition. This means that the acquisition does not affect financial performance. This can be seen from the results of inferential analysis where the significance value obtained is greater than

the alpha value (0.05). For the significance value of the liquidity ratio (CR) of 0.611, solvency ratio (DER) of 4.64, profitability ratio (ROA) of 7.14, and activity ratio (TATO) of 7.27.

Keyword: financial performance, acquisition

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan wajib terus mengembangkan strateginya demi menjaga kemampuannya menjalani kehidupan yang sehat, sejahtera, dan bahagia sebagai hasil dari globalisasi dan bebas persaingan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menumbuhkan (membesar) sebuah perusahaan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam rencana bisnisnya, juga dikenal sebagai rencana strategis jangka panjangnya. Adanya globalisasi dan persaingan bebas menuntut kedua perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya agar dapat bertahan hidup, berkembang dan berdaya saing. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui memperluas kegiatan perusahaan. Tujuan dari strategi yang bersaing adalah untuk menumbuhkan (membesar) perusahaan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam rencana bisnisnya, juga dikenal sebagai rencana strategis jangka panjangnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan memperluas inisiatif perusahaan yang ada.

Ada banyak taktik yang sering digunakan bisnis untuk meningkatkan produktivitas karyawan, tetapi salah satu yang paling umum adalah ekspansi.. Ekspansi bisnis dapat terjadi melalui ekspansi internal atau eksternal. Ekspansi internal terjadi ketika divisi bisnis, jika ada, dilakukan dengan menggunakan penganggaran modal konvensional. Sebaliknya, ekspansi eksternal dapat dicapai melalui kemitraan bisnis yang dapat berbentuk merger atau akuisisi.

Akuisisi adalah pilihan yang berbeda untuk investasi internal dalam modal pertumbuhan. Pertumbuhan internal dilakukan dengan mempertahankan inisiatif bisnis saat ini, seperti dengan meningkatkan kapasitas gudang, mempromosikan produk, atau mencari pasar baru. Berbeda dengan merger, yang bergabung dengan dua atau lebih bisnis di mana nama yang paling menonjol masih digunakan tetapi nama-nama yang lain dijatuhkan, akuisisi memerlukan pembelian seluruh saham atau sebagian besar dari bisnis tertentu.

Tujuan utama dari upaya pemasaran dan penjualan perusahaan adalah untuk meningkatkan sinergi. Dua jenis energi yang ingin diciptakan oleh sebuah bisnis melalui merchant dan akuisisi adalah energi keuangan dan energi operasional. Strategi operasional yang ingin ditekankan oleh bisnis adalah efisiensi dalam proses produksi. Jika volume

produksi meningkat, biaya produksi akan meningkat. Namun, perbedaan utama dalam sistem keuangan adalah pertumbuhan ukuran bisnis dan kemudahan pengelolaan pinjaman yang dapat dilakukan. Selain itu menurut Aprilia & Oetomo (2015) tujuan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk meningkatkan keterampilan manajerial, kemajuan teknologi, dan kapasitas tenaga kerja. Untuk mencegah bisnis jatuh ke dalam spiral ke bawah di mana mereka tidak dapat terus tumbuh dan mengelola operasi mereka, acara pedagang dan akustik juga dilakukan.

Ada beberapa hasil analisis operasi keuangan bisnis yang dilakukan sebelum dan sesudah Marger dan Aguisisi, tetapi tidak selalu berhasil dan sulit untuk ditafsirkan karena ada begitu banyak perbedaan. Rasio Likuiditas yang diperiksa menggunakan *Current Ratio* (CR) yang dilakukan suryawathy (2014) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah melewati Marger dan Akuisisi. Dibandingkan dengan temuan penelitian mereka dari 2017, Esterlina dan Firdausi, ada perbedaan antara penanda dan akustik. Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dilakukan oleh Maryanti dkk (2017) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara suku bunga KPR dan asuransi sebelumnya dan saat ini. Namun, berbeda dengan apa yang dilakukan Dewi dan Suryantini (2018), yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah ketajaman.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penggabungan Usaha

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 untuk tahun 2011, kombinasi bisnis didefinisikan sebagai berikut:

1. Penggabungan usaha (business combination) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah become satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (uniting) perusahaan lain atau memerlukan kendali (control) atas aktiva”
2. Bentuk-bentuk Penggabungan Usaha
Penggabungan Usaha memiliki beberapa jenis margin yang berbeda, termasuk akuisisi dan konsolidasi. Ada kriteria yang berbeda untuk masing-masing item.
 - 1) *Merger*
 - 2) Akuisisi
 - 3) Konsolidasi
3. Motif Melakukan Akuisisi

- a. Motif Ekonomi
 - b. Motif Sinergi
 - c. Motif Diversifikasi
 - d. Motif Non-Ekonomi
4. Keunggulan dan Kelemahan Akuisisi
- a. Terapkan persyaratan pembayaran yang lebih ketat karena kepercayaan kreditur yang meningkat pada bisnis yang telah didirikan menggunakan rencana bisnis.
 - b. Jagalah Karyawan yang sudah berilmu.
 - c. Mengumpulkan klien yang telah dipetakan tanpa perlu masuk terlebih dahulu.
 - d. Menggunakan sistem operasional dan administrasi yang efisien.
 - e. Menggunakan risiko bisnis karena Anda tidak perlu mencari pelanggan baru.
 - f. Memberikan waktu yang cukup untuk memasuki bisnis baru.
5. Jenis-Jenis Akuisisi
- a. Akuisisi Saham
 - b. Akuisisi Aktiva
6. Faktor-faktor Kegagalan Akuisisi
7. Faktor-faktor Keberhasilan Akuisisi
8. Perlakuan Akuntansi Akuisisi

2.2 Akuntansi dan Laporan Keuangan

Dalam pelaksanaannya, penyusunan laporan keuangan tersebut menggunakan aplikasi SAIBA (Sistem Akuntansi Instansi Basis Akrual). Dasar hukum lahirnya SAIBA adalah PMK No. 270 Tahun 2014, yang baru saja diganti dengan PMK 225 Tahun 2016. Dalam PMK tersebut dinyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan pemerintah berbasis akrual menggunakan aplikasi yang terintegrasi (SAKTI). Dalam hal aplikasi yang terintegrasi belum tersedia maka digunakan SAIBA.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

1. Aset
2. Liabilities
3. Ekuitas

4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
6. Arus kas.

Dari pengertian diatas laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen.

2.3 Format Laporan Keuangan

Tabel 1 Laporan Posisi Keuangan

PT XXX 31 Desember 20xx		
ASET		
ASET LANCAR		
Kas	xxx	
Piutang Usaha	xxx	
Persediaan	xxx	
Pajak Dibayar Dimuka	xxx	
Investasi Jangka Pendek	xxx	
Jumlah Aset Lanca		xxx
ASET TIDAK LANCAR		
Aset Pajak Tangguhan	xxx	
Peralatan Toko	xxx	
Akm. Peny. Peralatan Toko	(xxx)	
Peralatan Kantor	xxx	
Akm. Peny. Peralatan Kantor	(xxx)	
Kendaraan	xxx	
Akm. Peny. Kendaraan	(xxx)	
Gedung	xxx	
Akm. Peny. Gedung	(xxx)	
Goodwill	xxx	
Aset Tidak Berwujud	xxx	
Aset Tidak Lancar Lainnya	xxx	
Jumlah Aser Tidak Lancar	xxx	
JUMLAH ASET	xxx	
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Pinjaman Jangka Pendek	xxx	
Utang Usaha	xxx	
Utang Dividen	xxx	
Utang Pajak	xxx	
Beban Masih Harus Dibayar	xxx	

Utang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun		
- Utang Bank	xxx	
- Utang Sewa	xxx	
- Utang Obligasi	xxx	
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		xxx
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas Pajak Tangguhan	xxx	
Liabilitas Imbalan Kerja	xxx	
Utang Jangka Panjang Setelah Dikurangi Bagian Yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun		
- Utang Bank	xxx	
- Utang Sewa	xxx	
- Utang Obligasi	xxx	
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		xxx
		xxx
JUMLAH LIABILITAS EKUITAS		
Modal Saham		
Tambahan Modal Disetor	xxx	
Laba Ditahan	xxx	
Kepentingan Non Pengendali	xxx	
Jumlah Ekuitas		xxx
		xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		

2.4 Analisis Kinerja Keuangan

Saat melakukan analisis keuangan, seseorang dapat membandingkan tren saat ini dengan tren historis serta kinerja satu perusahaan dengan bisnis lain dalam industri yang sama. Dengan membandingkan inflasi saat ini dengan inflasi sebelumnya, akan memungkinkan untuk memperoleh informasi tentang pertumbuhan bisnis dari tahun ke tahun. Dari data tersebut dapat diketahui apakah perusahaan ini mengalami pertumbuhan atau penurunan dari tahun ke tahun dengan melihat perkembangannya..

Berikut ini jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick ratio*

$$\text{Quick ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

a. *Assets Turn over* (Perputaran aktiva)

$$\text{Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih} \times 1 \text{ kali}}{\text{Total Aset}}$$

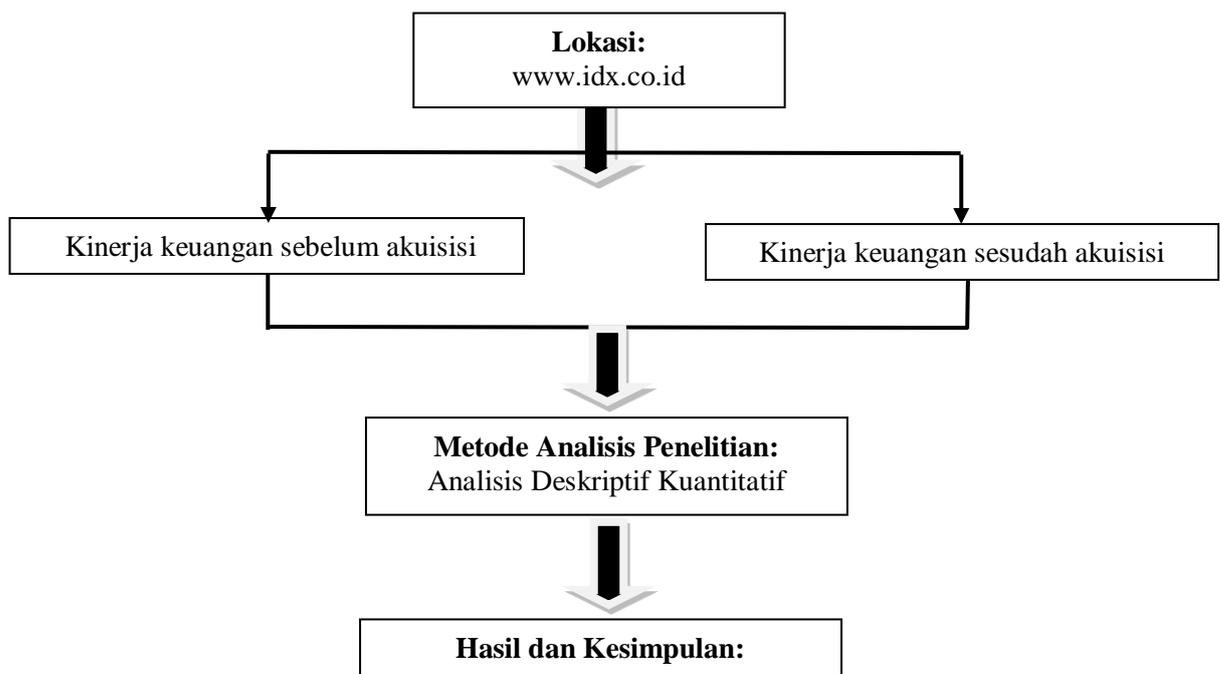
3. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to equity ratio*

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2) *Debt to equity ratio*

2.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2019 yang berjumlah 640 perusahaan.

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018:85). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Sampel pada penelitian ini berjumlah 5 perusahaan yang berasal dari seluruh sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel
1	Perusahaan yang melakukan pengakuisisian pada tahun 2019
2	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019.
3	Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan yakni 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah akuisisi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan. Data sekunder merupakan data yang akan mewakili data primer dari sumber datanya dan data tersebut sudah tersedia untuk didapatkan dan dikumpulkan, yaitu data yang ada di laporan keuangan suatu perusahaan dalam arsip yang diduplikasikan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan perusahaan yang melakukan akuisisi sebagai perusahaan pengakuisisi pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 - 2020 melalui situs resmi www.idx.co.id merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan rasio keuangan untuk melihat analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi di perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis semua dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Analisis kinerja keuangan pada penelitian ini

dilakukan melalui analisis rasio. Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Manfaat rasio likuiditas adalah untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar jangka pendek, menentukan kelayakan kredit dan menentukan kelayakan investasi. Perhitungan rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} & \qquad \qquad \qquad \text{(Nuriasari, 2018 : 4)} \\ & = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \end{aligned}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas pada penelitian ini dihitung menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \qquad \qquad \qquad \text{(Laela dan Hendratno, 2019 : 122)}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas pada penelitian ini dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \qquad \qquad \qquad \text{(Kasmir, 2016 : 286)}$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan output

(penjualan). Rasio aktivitas pada penelitian ini dihitung menggunakan *Turn Assets Turnover (TATO)* dengan rumus sebagai berikut.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (\text{Kasmir, 2016 : 286})$$

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

- Kinerja keuangan adalah evaluasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan berkaitan dengan asset, kewajiban, ekuitas, biaya, pendapatan dan profitabilitas secara keseluruhan.
- Akuisisi adalah sebuah perjanjian yang berisi tentang pembelian aset atau saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain dan para pemegang saham dari perusahaan lain yang menjadi sasaran akuisisi akan berhenti menjadi pemilik perusahaan. Perusahaan adalah tempat berlangsungnya kegiatan produksi sebuah barang atau jasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data pada penelitian diperoleh melalui laporan keuangan (*Annual Report*) dari setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Selanjutnya data keuangan yang diperoleh kemudian dihitung menggunakan rumus untuk memperoleh nilai rasio likuiditas (CR), solvabilitas (DER), profitabilitas (ROA), dan aktivitas (TATO) yang selanjutnya akan digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Hasil analisis rasio dari masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Analisis Deskriptif Rasio Kinerja Keuangan

No	Kode Emitmen	Tahun	Rasio			
			Likuiditas (CR)	Solvabilitas (DER)	Profitabilitas (ROA)	Aktivitas (TATO)
1	DSNG	2018 Sebelum akuisisi	1.03	2.21	0.04	0.41
2	TBIG		0.32	6.91	0.02	0.15
3	MDKA		0.85	0.89	0.07	0.37
4	BBRI		1.17	5.82	0.03	0.06
5	PGAS		1.54	1.48	0.05	0.49
6	SRTG		0.48	2.60	0.30	0.36
Rerata			0,90	3,32	0,08	0,31

No	Kode Emitmen	Tahun	Rasio			
			Likuiditas (CR)	Solvabilitas (DER)	Profitabilitas (ROA)	Aktivitas (TATO)
7	DSNG	2019 Akuisisi	0.82	2.11	0.02	0.49
8	TBIG		0.53	4.59	0.03	0.15
9	MDKA		0.81	0.81	0.07	0.42
10	BBRI		1.18	5.59	0.03	0.06
11	PGAS		1.97	1.28	0.02	0.52
12	SRTG		0.69	1.71	0.28	0.23
Rerata			1,00	2,68	0,07	0,31
13	DSNG	2020 Setelah akuisisi	1.14	1.27	0.03	0.47
14	TBIG		0.23	2.93	0.03	0.15
15	MDKA		1.04	0.65	0.03	0.35
16	BBRI		1.16	6.32	0.01	0.05
17	PGAS		1.70	1.55	0.03	0.38
18	SRTG		0.96	1.16	0.25	0.24
Rerata			1,04	2,31	0,06	0,27

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan tabel analisis deskriptif 3 diketahui bahwa pada tahun 2018 (sebelum terjadinya akuisisi) nilai rasio likuiditas (CR) berada pada rentang nilai 0,32 – 1,54 dengan nilai rasio likuiditas tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen PGAS yaitu sebesar 1,54 kemudian BBRI sebesar 1,17, DSNG sebesar 1,03, MDKA sebesar 0,85, SRTG sebesar 0,48 dan terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen TBIG yaitu sebesar 0,32. Di tahun yang sama nilai rasio solvabilitas (DER) berada pada rentang nilai 0,89 – 6,91 dengan nilai rasio solvabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen TBIG yaitu sebesar 6,91, diikuti oleh BBRI sebesar 5,82, SRTG sebesar 2,60, DSNG sebesar 2,21 kemudian PGAS sebesar 1,48 dan terendah yaitu MDKA sebesar 0,89.

Nilai rasio profitabilitas (ROA) perusahaan di tahun 2018 berada pada rentang nilai 0,02 – 0,30 dengan nilai rasio profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen SRTG yaitu sebesar 0,30, diikuti oleh MDKA sebesar 0,06, PGAS sebesar 0,05, DSNG sebesar 0,04, BBRI sebesar 0,03 dan terendah TBIG yaitu sebesar 0,02. Nilai rasio aktivitas (TATO) pada tahun 2018 berada pada rentang nilai 0,06 – 0,41 dengan nilai rasio aktivitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen PGAS yaitu 0,49 kemudian DNSG sebesar 0,41, MDKA sebesar 0,37 selisih 0,01 poin dengan SRTG yakni sebesar 0,36, TBIG sebesar 0,15 dan terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen BBRI yaitu sebesar 0,06.

Tabel 3 juga menunjukkan nilai rasio kinerja perusahaan Tahun 2019 (pelaksanaan akuisisi), dimana pada tahun ini nilai rasio likuiditas (CR) berada pada rentang nilai 0,53 – 1,97 dimana nilai rasio likuiditas tertinggi masih dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen PGAS yaitu sebesar 1,97 diikuti oleh BBRI sebesar 1,18, DNSG sebesar 0,82 selisih 0,01 point dengan MDKA yaitu sebesar 0,81, SRTG sebesar 0,69 dan nilai rasio likuiditas terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen TBIG sebesar 0,53. Di tahun 2019 nilai rasio solvabilitas berada pada rentang nilai 0,81 – 5,59. Namun berbeda dari tahun sebelumnya, di ini nilai rasio solvabilitas tertinggi dipegang oleh perusahaan dengan kode emitmen BBRI yaitu sebesar 5,59 sedangkan TBIG berada pada posisi kedua yaitu sebesar 4,59 selanjutnya diikuti oleh DNSG sebesar 2,11, SRTG sebesar 1,71, PGAS 1,28 dan rasio solvabilitas terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen MDKA yaitu sebesar 0,81.

Nilai rasio profitabilitas (DER) perusahaan berada pada rentang nilai 0,02 – 0,28. Nilai rasio profitabilitas tertinggi ditahun 2019 ini masih dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen SRTG yaitu sebesar 0,28 kemudian diikuti oleh MDKAs sebesar 0,07, TBIG dan BBRI masing-masing sebesar 0,03 dan terendah sebesar 0,02 dimiliki oleh DNSG dan PGAS. Nilai rasio aktivitas di tahun 2019 berada pada rentang nilai 0,05 – 0,52. Sama dengan tahun sebelumnya, di tahun 2019 nilai rasio aktivitas (TATO) tertinggi masih dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen PGAS yaitu 0,52 kemudian DNSG sebesar 0,49, MDKA sebesar 0,42, SRTG yakni sebesar 0,23, TBIG sebesar 0,15 dan terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen BBRI yaitu sebesar 0,06.

Berdasarkan tabel analisis deskriptif 3 di tahun 2020 (stelah akuisisi) nilai rasio likuiditas (CR) berada pada rentang nilai 0,23 – 1,70. Nilai rasio likuiditas tertinggi masih dipegang oleh perusahaan dengan kode emitmen PGAS yaitu sebesar 1,70 kemudian BBRI sebesar 1,16, DSNG sebesar 1,14, MDKA sebesar 1,04, SRTG sebesar 0,96 dan terendah dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen TBIG yaitu sebesar 0,23. Di tahun yang sama nilai rasio solvabilitas (DER) berada pada rentang nilai 0,65 – 6,32 dengan nilai rasio solvabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode emitmen BBRI yaitu sebesar 6,32, diikuti oleh TBIG sebesar 2,93, PGAS sebesar 1,55, DSNG sebesar 1,27 kemudian SRTG sebesar 1,16 dan terendah yaitu MDKA sebesar 0,65.

Guna menganalisis kinerja keuangan perusahaan, maka selanjutnya data penelitian dianalisis secara inferensial menggunakan uji statistic *independent t-test* atau dikenal dengan uji t atau uji beda rata-rata. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi. Alasan penggunaan uji statistik menggunakan *independent t-test* adalah karena data keuangan yang digunakan hanya terdiri dari dua data yaitu data sebelum terjadinya akuisisi (2018) dan data setelah terjadinya akuisisi (2020) Hasil analisis inferensial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Analisis Inferensial (Uji Beda Rata-rata) Rasio Kinerja Keuangan

No	Rasio Kinerja	Sig	Alpha
1	Likuiditas (CR)	0,611	0,05
2	Solvabilitas (DER)	0,464	
3	Profitabilitas (ROA)	0,714	
4	Aktivitas (TATO)	0,727	

Sumber : Lampiran 4 Data Keuangan Diolah

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. Namun, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari nilai alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa seluruh rasio kinerja keuangan memperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai alpha, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi.

4.2 Pembahasan

1. Nilai rasio likuiditas perusahaan yang diprosikan dengan *current ration* (CR)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3, secara keseluruhan nilai rerata kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2018 – 2020 mengalami perbedaan. Nilai rerata rasio likuiditas perusahaan yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) ditahun 2018 (sebelum akuisis) sebesar 0,90 kemudian meningkat 0,10 di tahun 2019 sehingga menjadi 1,00. Peningkatan nilai rasio likuiditas kembali terjadi ditahun 2020 (setelah akuisisi) dengan jumlah

peningkatan sebesar 0,04 dari tahun sebelumnya, sehingga di tahun 2020 secara keseluruhan nilai rasio likuiditas perusahaan menjadi 1,04. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan (rerata) nilai rasio likuiditas perusahaan sebelum akuisisi lebih rendah dibanding setelah akuisisi. Hal ini berarti bahwa setelah terjadi akuisisi, kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan dari segi kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Adanya pembenahan pada beberapa aspek yang menyebabkan ketersediaan aktiva lancar untuk membayar hutang menjadi berkurang diduga menjadi penyebab terjadinya peningkatan tersebut.

Secara deskriptif indikator rasio kinerja keuangan untuk indikator rasio likuiditas ditahun 2018 atau sebelum terjadi akuisisi berdasarkan tabel 3 memiliki nilai rerata sebesar 0,90 dan setelah terjadinya akuisisi naik menjadi sebesar 1,04. Rasio likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki rasio di atas 1.0. Sebaliknya, jika nominal rasio likuiditasnya berada di bawah 1,0 (misalnya 0.9 dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami ilikuiditas atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Harahap, 2018). Artinya bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan dari segi pemenuhan kewajiban. Namun jika dilihat secara individual dari hasil analisis deskriptif dari 6 perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya ada 4 perusahaan saja yaitu DSNG, MDKA, BBRI dan PGAS yang memiliki nilai rasio likuiditas diatas 1,0. Artinya bahwa hanya keempat perusahaan tersebut yang tidak mengalami kendala dari segi pemenuhan kewajiban.

2. Nilai rasio solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*

Semakin kecil angka rasio ini semakin baik bagi perusahaan, sebab total hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri. Nilai rerata rasio solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Debt to equity ratio (DER)* secara keseluruhan dari tahun 2018 – 2020 mengalami perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif tabel 3 dimana di tahun 2018 (sebelum akuisis) nilai rerata keseluruhan rasio solvabilitas yang diperoleh

sebesar 3,32, ditahun 2019 menjadi 2,68 dan di tahun 2020 (setelah akuisisi) menjadi 2,31. Hal ini berarti bahwa terjadi penurunan nilai rasio aktivitas setelah terjadi akuisisi di tahun 2019 yaitu sebesar 0,37. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rasio solvabilitas perusahaan sebelum akuisisi lebih tinggi dibanding setelah akuisisi. Nilai rerata rasio solvabilitas dari seluruh perusahaan setelah melakukan akuisisi yaitu sebesar 2,31 (231%) lebih tinggi dari standar industri sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, jika dilihat secara individu, terdapat satu perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas di bawah 90% yaitu perusahaan dengan kode emitmen MDKA nilai rasio sebesar 0,65 atau 65%. Artinya bahwa total hutang perusahaan dapat dijamin dengan modal sendiri.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dan inferensial maka dapat disimpulkan bahwa nilai kinerja keuangan dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan mengalami penurunan sesudah terjadinya akuisisi, namun penurunan tersebut tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan baik sebelum maupun sesudah akuisisi.

3. Nilai Rasio Profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*

Rasio profitabilitas yang sangat baik untuk perusahaan yang menjadi standar dalam industri adalah lebih 30% dan sangat kurang jika persentasenya berada dibawah 25% (Muliana dan Nurbayani, 2019). Nilai rerata rasio profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* secara keseluruhan dari tahun 2018 – 2020 mengalami perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari tabel analisis deskriptif 3 dimana di tahun 2018 (sebelum akuisisi) nilai rerata keseluruhan rasio profitabilitas yang diperoleh sebesar 0,08 kemudian ditahun 2019 (akuisisi) sebesar 0,07 dan di tahun 2020 (setelah akuisisi) sebesar 0,06. Hal ini berarti bahwa terjadi penurunan nilai rasio profitabilitas setelah terjadi akuisisi. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rasio profitabilitas perusahaan sebelum akuisisi lebih tinggi dibanding setelah akuisisi.

4. Nilai Rasio Aktivitas Perusahaan yang Diprosikan dengan Total Asset Turn Over (TATO)

Nilai rerata rasio aktivitas perusahaan yang diprosikan dengan *Total Assest Turn Over* (TATO) secara keseluruhan dari tahun 2018 – 2020 mengalami perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif tabel 3 dimana di tahun 2018 (sebelum akuisisi) nilai rerata rasio aktivitas yang diperoleh sebesar 0,31 ditahun 2019 nilai yang diperoleh sama dari tahun sebelumnya yaitu 0,31 dan di tahun 2020 (setelah akuisisi) nilai rasio aktivitas yang diperoleh sebesar 0,27. Hal ini berarti bahwa terjadi penurunan nilai rasio aktivitas sebesar 0,04 setelah terjadi akuisisi di tahun 2019. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rasio aktivitas perusahaan sebelum akuisisi lebih tinggi dibanding setelah akuisisi. Nilai rasio aktivitas sebesar 0,31 ditahun 2018 sebelum akuisisi menunjukkan bahwa setiap Rp 1 total asset perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,31 sedangkan nilai rasio aktivitas setelah terjadinya akuisisi di tahun 2020 sebesar 0,27 artinya bahwa setiap Rp 1 total asset perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,27.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan ada yang mengalami peningkatan dan penurunan setelah terjadinya akuisisi. Kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan nilai rasio likuiditas (*Current Rasio/CR*) mengalami peningkatan dimana sebelum akuisisi sebesar 0,90 dan sesudah akuisisi menjadi sebesar 1,04.
2. Kinerja keuangan yang diprosikan dengan nilai rasio solvabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profutabilitas (*Return On Assets* (ROA) dan rasio aktivitas (*Total Assest Turn Over* (TATO) mengalami peneurunan setelah sertjadinya akuisisi. Nilai rasio solvabilitas perusahaan sebelum akuisisi sebesar 3,32 dan setelah akuisisi menurun menjadi 2,31. Nilai rasio profitabilitas perusahaan sebelum akuisisi sebesar 0,08 dan setelah akuisisi menjadi sebesar 0,06. Nilai rasio aktivitas perusahaan sebelum akuisisi sebesar 0,31 dan setelah akuisisi menjadi sebesar 0,27.

3. Tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rasio kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Artinya bahwa akuisisi tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis inferensial dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari nilai alpha (0,05). Untuk nilai signifikansi rasio likuiditas (CR) sebesar 0,611, rasio solvabilitas sebesar (DER) sebesar 4,64, rasio profitabilitas (ROA) sebesar 7,14, dan rasio aktivitas (TATO) sebesar 7,27.

6. SARAN

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Bagi investor, perlu adanya pertimbangan terkait dengan proses akuisisi karena proses tersebut belum bisa memberikan kepastian tentang dampak positif yang ditimbulkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini hendaknya menambah jumlah variabel, sampel penelitian serta tahun penilaian akuisisi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N.S. dan Oetomo, H.W. 2015. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Volume 4, Nomor 12.
- Esterlina, P. dan Firdausi, N. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Marger dan Akuisisi. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 47, Nomor 2.
- Dewi, P. Y. K. dan Suryantini, N.P.S. 2018. Analsisi Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *E-Jurnal Manajemen*. Volume 7, Nomor 5.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Laela, R, H., Dan Hendratno. 2019. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset. *Jasa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*. Volume 3, Nomor 1.
- Maryanti, D., Siregar, H. dan Andati, T. 2017. Perbandingan Kinerja Keuangan perusahaan perkebunan Sebelum Dan Setelah Akuisisi. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Volume 14, Nomor 2.
- Muliana dan Nurbayani. 2019. Analisis Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Manajemen Hotel Syariah “Al Badar” Di Kota Makassar. *SEIKO: Journal of Management & Business*. Vol 3, No. 1.

Nuriasari, S. 2018. Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi* Volume 4, Nomor 2.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif)*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.

_____. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung

_____. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 270 Tahun 2014 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual pada Pemerintahan Pusat. Jakarta, Menteri Keuangan Republik Indonesia.

<https://idx.co.id/>